

SKRIPSI

**TINGKAT KINERJA INSEMINATOR DALAM PELAKSANAAN
INSEMINASI BUATAN (IB) SAPI POTONG MILIK PETERNAK
PESERTA SIWAB DI DESA BANGUN JAYA, KECAMATAN
TOMONI, KABUPATEN LUWU TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh :

**REZA ARDIANSYAH
I011 17 1325**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

**TINGKAT KINERJA INSEMINATOR DALAM PELAKSANAAN
INSEMINASI BUATAN (IB) SAPI POTONG MILIK PETERNAK
PESERTA SIWAB DI DESA BANGUN JAYA, KECAMATAN
TOMONI, KABUPATEN LUWU TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh :

**REZA ARDIANSYAH
I011 17 1325**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

**TINGKAT KINERJA INSEMINATOR DALAM PELAKSANAAN
INSEMINASI BUATAN (IB) SAPI POTONG MILIK PETERNAK
PESERTA SIWAB DI DESA BANGUN JAYA, KECAMATAN TOMONI,
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh

REZA ARDIANSYAH
I011 17 1325

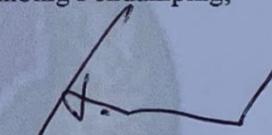
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin pada tanggal 21 Agustus 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,


Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS
NIP. 19541121982031002

Pembimbing Pendamping,


Dr. Ir. Iham Rasyid, M.Si., IPM, ASEAN Eng
NIP. 196604121991031005

Ketua Program Studi,



Dr. H. Sri Purwanti, S.Pt., M.Si., IPM, ASEAN Eng
NIP. 1961061012003122002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reza Ardiansyah
Nim : I011 17 1325
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

Tingkat Kinerja Inseminator dalam Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) Sapi Potong Milik Peternak Peserta SIWAB Di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat diuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut. sebagian atas atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak sesuai atau plagiasi saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Makassar, 25 Agustus 2022

Yang Menyatakan



Keza Ardiansyah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan **SKRIPSI** yang berjudul “Tingkat Kinerja Inseminator dalam Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) Sapi Potong Milik Peternak Peserta SIWAB Di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur” Shalawat serta salam juga tak lupa kami junjungkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagai suri tauladan bagi umatnya.

Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Bapak **Lasiyo** dan Ibu **Suyati** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta telah banyak membantu penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Makalah seminar hasil ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada Mata Kuliah Skripsi, dengan terselesaikannya makalah tertulis ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Rektor Unhas Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc, Dekan Dr. Syahdar Baba, S. Pt., M.Si, Wakil Dekan** dan seluruh **Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.**
2. **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS** selaku pembimbing utama dan **Dr. Ir. Ilham Rasyid, M.Si., IPM, Asean Eng** selaku pembimbing anggota

yang banyak memberi bantuan dan pengarahan dalam menyusun makalah ini.

3. **Dr. Ir. Palmarudi M., SU dan Dr. Ir. Ikrar Mohammad Saleh, M. Sc** selaku pembahas yang banyak memberi masukan dan nasehat dalam menyusun makalah ini.
4. **Prof. Dr. Ir. Sudirman Baco, M. Sc** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. Kepada **Nurazizah** yang selalu ada dan memberikan support serta telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
6. Teman-teman **Griffin17** yang telah banyak membantu dan tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu dalam penyelesaian makalah ini.
7. Kepada sahabat **HYLOS (Aldila Rizvia Nanda, Sarah Karuru, Gidion Lanu Pakendek, Muh. Alfian H, Achmad Fajar, Nurazizah dan Rizham Eka Putra Mahar)** yang selalu ada dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
8. Kepada Kakanda, adinda dan teman-teman **Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan UNHAS (HIMSENA-UH), Forum Studi Ilmiah (Fosil)**, yang selalu memberikan dedikasinya serta dukungannya dalam menyelesaikan makalah ini.

Penulis menyadari bahwa gagasan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan makalah ini. Semoga makalah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Penulis

Reza Ardiansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	4
Tinjauan Umum Peternak Siwab.....	6
Tinjauan Umum Inseminasi Buatan (IB)	7
Tinjauan Umum Inseminator	10
Tinjauan Umum Siwab.....	12
Tingkat Kinerja	13
Kerangka Pemikiran	15
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat	17
Jenis Penelitian	17
Jenis Data dan Sumber Data	17
Metode Pengumpulan Data	18
Populasi dan Sampel	19
Analisis Data	19
Variabel Penelitian	20
Konsep Oprasional	22
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Letak dan Keadaan Geografis	23
Keadaan dan Jumlah Penduduk	24

Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur	25
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	26
Potensi Peternakan	27
KEADAAN UMUM RESPONDEN	
Umur	28
Jenis Kelamin	29
Tingkat Pendidikan Responden	29
Lama Beternak	30
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Tingkat Kinerja Inseminator dalam Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) Sapi Potong Milik Peternak Peserta Siwab di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.....	32
Tingkat Kinerja Inseminator sebagai Wadah Pelayanan IB.....	33
Tingkat Kinerja Inseminator Disiplin dalam Melakukan IB.....	35
Tingkat Kinerja Inseminator Terampil dalam Melakukan IB.....	37
Tingkat Kinerja Inseminator sebagai Fasilitator	39
KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	42
Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	46
RIWAYAT HIDUP	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
	<i>Teks</i>
Gambar 1. Kerangka Pemikiran	16
Gambar 2. Perskalaan Respon	20
Gambar 3. Pengukuran Skala Tingkat Kinerja Inseminator sebagai Wadah Pelayanan IB	34
Gambar 4. Pengukuran Skala Tingkat Kinerja Inseminator Disiplin dalam Melakukan IB	36
Gambar 5. Pengukuran Skala Tingkat Kinerja Inseminator Terampil dalam Melakukan IB	38
Gambar 6. Pengukuran Skala Tingkat Kinerja Inseminator sebagai Fasilitator.....	40

DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Variabel pengukuran indikator	20
2.	Penggunaan lahan	24
3.	Keadaan dan jumlah penduduk	25
4.	Jumlah penduduk berdasarkan umur	25
5.	Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	26
6.	Potensi peternakan di Desa Bangun Jaya	27
7.	Klasifikasi responden berdasarkan umur	28
8.	Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin	29
9.	Tingkat pendidikan responden	30
10.	Lama Beternak	30
11.	Tingkat kinerja inseminator sebagai Wadah Pelayanan IB.....	33
12.	Tingkat Kinerja Inseminator Disiplin dalam Melakukan IB.....	35
13.	Tingkat Kinerja Inseminator Terampil dalam Melakukan IB	37
14.	Tingkat Kinerja Inseminator Sebagai Fasilitator	39

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuisisioner.....	46
2.	Identitas Responden.....	48
3.	Dokumentasi.....	49

ABSTRAK

Reza Ardiansyah I011 17 1325 Tingkat Kinerja Inseminator Dalam Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) Sapi Potong Milik Peternak Peserta Siwab Di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Dibawah bimbingan **Tanrigiling Rasyid** sebagai pembimbing utama dan **Ilham Rasyid** sebagai pembimbing anggota.

Tingkat kinerja inseminator sbagai wadah pelayanan IB, disiplin dalam melakukan IB, terampil dalam melakukan IB, sebagai fasilitator yang memfasilitasi kegiatan IB. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan IB salah satunya bagaimna tingkat kinerja inseminator yang selalu sigap dan selalu bisa mewartahi masyarakat yang membutuhkan pelayanan IB untuk meningkatkan program SIWAB (Sapi Indukan Wajib Bunting) di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Berhasil tidaknya IB ditentukan oleh tingkat kinerja inseminator Inseminasi Buatan untuk menunjang keberlanjutan program pemerintah SIWAB (Sapi Induk Wajib Bunting). Hai ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan peternak masih minim, maka dari itu dibutuhkan sumber daya manusia berkualitas dan juga pembinaan profesionalisme inseminator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pelayanan, disiplin dan keterampilan sebagai penyebab kinerja inseminator dalam pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) sapi potong milik peternak peserta siwab di Desa Bangun Jaya tidak tercapai sesuai harapan di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2022 di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara Kuisisioner dan Observasi. Hasil Penelitian di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, terdapat 4 bentuk tolak ukur tingkat kinerja inseminator sebagai wadah penyuluhan IB, kedisiplinan dalam melakukan IB, keterampilan dalam melakukan IB, dan sebagai fasilitator. Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh hasil bahwa Tingkat Kinerja inseminator yang telah diukur berdasarkan 4 tolak ukur yang digunakan masih kurang maksimal dikarenakan masih kurangnya kegiatan inseminator terkait pelayanan IB yang belum terlaksana dengan baik diman pelayanan tersebut berguna untuk memenuhi standarisasi SIWAB (Sapi Indukan Wajib Bunting).

Keywords: *Inseminasi Buatan (IB), Inseminator, Peternak, SIWAB, Tingkat Kinerja.*

ABSTRACT

Reza Ardiansyah I011 17 1325. Performance Level of Inseminator in the Implementation of Artificial Insemination (IB) Beef Cattle Owned by Siwab Participant Breeders in Bangun Jaya Village, Tomoni District, East Luwu Regency. Under the guidance of **Tanrigiling Rasyid** as the main supervisor and **Ilham Rasyid** as the member mentor.

The level of performance of the inseminator as an IB service forum, disciplined in conducting IB, skilled in conducting IB, as a facilitator who facilitates IB activities. Many factors influence the success of IB, one of which is the level of performance of the inseminator who is always alert and always able to accommodate people who need IB services to improve the SIWAB program (Mandatory Pregnant Cattle) in Bangun Jaya Village, Tomoni District, East Luwu Regency. The success or failure of IB is determined by the level of performance of the Artificial Insemination inseminator to support the sustainability of the government's SIWAB program. This is due to the limited knowledge of breeders that is still minimal, therefore quality human resources are needed as well as professional development of inseminators. This study aims to determine the level of service, discipline and skills as the cause of the performance of the inseminator in the implementation of Artificial Insemination (IB) of beef cattle belonging to the siwab participant breeders in Bangun Jaya Village not as expected in Bangun Jaya Village, Tomoni District, East Luwu Regency. This research was conducted from January to February 2022 in Bangun Jaya Village, Tomoni District, East Luwu Regency. The type of research used is descriptive quantitative. The types of data used in this research are quantitative data and qualitative data. Data was collected by means of Questionnaires and Observations. The results of the research in Bangun Jaya Village, Tomoni District, East Luwu Regency, there are 4 forms of benchmarks for the level of performance of the inseminator as a forum for IB counseling, discipline in conducting IB, skills in doing IB, and as a facilitator. Based on the results and discussion, it is obtained that the inseminator Performance Level which has been measured based on the 4 benchmarks used is still not optimal due to the lack of inseminator activities related to IB services that have not been carried out properly where these services are useful for meeting SIWAB standards (Cattle Breeding Mandatory Pregnancy).

Keywords : *Artificial Insemination (IB), Inseminator, Breeder, SIWAB, Level Performance.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berhasil tidaknya IB ditentukan oleh tingkat kinerja inseminator Inseminasi Buatan untuk menunjang keberlanjutan program pemerintah SIWAB (Sapi Induk Wajib Bunting). Satu harapan dari program SIWAB di desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur adalah agar dapat mendongkrak populasi sapi potong di dalam negeri, sedangkan tingkat keberhasilan inseminasi buatan (IB) di Desa Bangun Jaya dari 480 ekor sapi peternak hanya 25% atau 120 ekor sapi saja yang mengikuti program SIWAB dan hanya 45% saja yang berhasil dilakukan IB (Data Desa Bangun Jaya, 2021). Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan populasi sapi potong dalam jangka pendek bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi dan dalam jangka panjang berdampak pada peningkatan ekonomi peternak. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sapi potong yang berkelanjutan, perlu dukungan pengembangan infrastruktur, IB, tenaga inseminator, peningkatan pelatihan, serta dukungan dari kebijakan (Rusdiana dan Soeharsono, 2017). Adanya program SIWAB (Sapi Induk Wajib Bunting), maka dari itu perlu diperhatikan peran inseminator dalam melaksanakan tugasnya.

Inseminator adalah petugas yang telah dididik dan lulus dalam latihan ketrampilan khusus untuk melakukan inseminasi buatan (IB) serta memiliki surat izin melakukan inseminasi (SIM-I). Pelayanan inseminator yang baik (meliputi memberi informasi dan inovasiinovasi untuk memajukan usaha peternakan) akan membuat peternak senang dan puas. Keterampilan inseminator dalam teknis

IB diantaranya adalah *thawing*, deposisi semen dan ketepatan waktu IB (Susilawati, 2011). Inseminator di desa Bangun Jaya sendiri dapat melakukan IB ke ternak 5-6 ekor sapi betina perminggu. Semen/sperma sapi yang di berikan ke ternak yaitu berasal dari Dinas Peternakan Kota Malili. Jenis semen yang digunakan untuk IB di desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur yaitu jenis sapi bali, sapi limousin dan sapi simental.

Tingkat kinerja inseminator sebagai wadah pelayanan IB, disiplin dalam melakukan IB, terampil dalam melakukan IB, sebagai fasilitator yang memfasilitasi kegiatan IB. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan IB salah satunya bagaimna tingkat kinerja inseminator yang selalu sigap dan selalu bisa mewedahi masyarakat yang membutuhkan pelayanan IB untuk meningkatkan program SIWAB (Sapi Indukan Wajib Bunting) di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

Tingkat keberhasilan IB di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur yaitu hanya 45%, hal ini mungkin dikarenakan kurangnya inseminator, kurangnya kedisiplinan kinerja inseminator, jarak tempuh lokasi IB dan lokasi semen diambil serta masih kurangnya keterampilan inseminator dalam melakukan IB, hal inilah yang melatarbelakangi dilakukan penelitian tingkat kinerja inseminator dalam pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) sapi potong milik peternak peserta SIWAB di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

Rumusan Masalah

Apakah tingkat pelayanan, disiplin dan keterampilan merupakan penyebab rendahnya kinerja inseminator dalam pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) sapi

potong milik peternak peserta SIWAB di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pelayanan, disiplin dan keterampilan sebagai penyebab rendahnya kinerja inseminator dalam pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) sapi potong milik peternak peserta SIWAB di Desa Bangun Jaya tidak tercapai sesuai harapan.

Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi peneliti mengenai tingkat kinerja inseminator dalam pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) sapi potong peternak peserta SIWAB dan sebagai bahan informasi bagi Pemerintah Daerah, Dinas Pertanian dan Peternakan di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial, hal ini dapat dilihat dari tingginya konsumsi daging sapi dari 395.244 ditahun 2008 menjadi 593.706 di tahun 2013, dengan laju pertumbuhan 8.51 % (Badan Pusat Statistik, 2014). Menurut Abidin (2006) sapi potong merupakan jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi ini umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobot badan ideal untuk dipotong. Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha menguntungkan. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit dan penggemukan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan (Suryana, 2009).

Pengembangan sapi potong (Sapi Bali) perlu mendapat perhatian serius mengingat permintaan daging tidak dapat dipenuhi oleh pasokan daging dalam negeri. Sebagian besar kebutuhan daging dalam negeri dipenuhi oleh daging impor, hal ini merupakan peluang dan tantangan untuk pengembangan budidaya sapi potong yang efisien dan berorientasi pasar.

Sebagaimana halnya manusia, ternak pun membutuhkan gizi yang lengkap. Makin banyak ragam bahan baku yang dipakai dalam menyusun ransum makin baik pula kualitas pakan tersebut. Ternak yang diberikan pakan mengandung bahan baku nabati dan hewani umumnya, akan mempunyai performans yang jauh lebih baik dari ternak yang hanya menerima pakan berbahan baku nabati saja, hal ini dapat dijelaskan dengan adanya saling melengkapi kekurangan gizi satu bahan dengan bahan lainnya (Bidura, 2016).

Jenis ternak yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan daging setelah ayam yaitu sapi potong. Sistem produksi sapi potong umumnya dikelompokkan menjadi dua pola berdasarkan pemeliharaan yaitu (1) pola pembibitan dan perbesaran dan (2) pola penggemukan. Sebagian besar peternakan rakyat di Indonesia termasuk ke dalam kategori pola pembibitan dan perbesaran. Salah satu kendala yang dirasakan oleh petenak dalam pengembangan sapi potong adalah kendala pakan, kurangnya pakan yang dapat diberikan ke ternak sebagai pemenuhan kebutuhan ternak (Hastang dan Aslina, 2014).

Tipe sapi potong (pedaging) adalah sapi yang mempunyai kemampuan memproduksi daging yang tinggi. Ciri-ciri sapi potong yaitu tubuh bulat seperti silinder atau segi empat, perorotan sangat padat, punggung lurus dan lebar, kepala besar dengan leher yang pendek, persentase karkas yang tinggi, dan pertumbuhan cepat (Amir, 2017).

Pertumbuhan ternak sapi ditentukan oleh berbagai faktor, terutama jenis sapi, jenis kelamin, umur, ransum atau pakan yang diberikan dan teknik pengolahannya. Pertumbuhan bagian tubuh hewan mengalami peningkatan yang berbeda tetapi laju pertumbuhannya sama. Setiap kenaikan bobot tubuh terjadi

perbedaan proporsi organ dan jaringan otot, tulang dan lemak. Semua zat makanan dalam pertumbuhan hewan akan diprioritaskan terlebih dahulu untuk pertumbuhan tulang, jaringan otot kemudian lemak. Perkembangan atau pertumbuhan ternak potong sangat ditentukan oleh proses perkembangbiakan atau aktivitas reproduksi serta pakan yang diberikan (Ismirandy, 2018).

Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil jika telah memberikan kontribusi pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan rumah tangga. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Amir, 2017).

Tinjauan Umum Peternak Siwab

Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para peternak, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku peternak ke arah yang lebih baik atau berkualitas (Margono, 2001), oleh karena itu kelompok ternak memiliki kedudukan strategis di dalam mewujudkan peternak yang berkualitas. Peternak yang berkualitas antara lain dicirikan oleh adanya kemandirian dan ketangguhan dalam berusaha ternak, sehingga memiliki keberdayaan. Keberdayaan peternak ini dipersonifikasikan sebagai pelaku usaha tani ternak yang berkualitas (Sulfiana, 2020).

Kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara atas dasar kesatuan persepsi. Kelompok mempunyai keragaman dalam banyak hal, yakni

ukuran, lamanya, nilai-nilai dari tujuan, ruang lingkup dan yang terpenting adalah keragaman dalam ukuran kelompok (Falo, 2016).

Undang-Undang Pokok kehewan, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1967, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan, pada Bab I Pasal 1, dikemukakan beberapa istilah diantaranya peternak adalah orang atau badan hukum dan atau buruh peternakan yang mata pencahariannya sebagian atau seluruhnya bersumber kepada peternakan (Sampurna, 2018).

Tinjauan Umum Inseminasi Buatan (IB)

Inseminasi buatan (IB) merupakan salah satu teknologi yang dapat memberikan peluang bagi pejantan unggul untuk menyebarkan keturunannya secara maksimal, dimana penggunaan pejantan pada kawin alam terbatas dalam meningkatkan populasi ternak, karena setiap ejakulasi dapat membuahi seekor betina. Inseminasi buatan (IB) adalah suatu teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas ternak. Keuntungan yang dicapai dalam program inseminasi buatan antara adalah untuk memperbaiki mutu genetik, efisien dalam pemakaian pejantan, terbukanya kesempatan untuk menggunakan pejantan unggul secara luas, mencegah penularan penyakit, mengurangi gangguan fisik yang berlebihan terhadap sapi betina pada waktu kawin, serta menghemat biaya (Hoesni, 2015).

Inseminasi buatan (IB) adalah salah bioteknologi dalam bidang reproduksi ternak yang memungkinkan manusia mengawinkan ternak betina tanpa perlu seekor pejantan. Inseminasi buatan merupakan suatu rangkaian proses terencana dan terprogram karena menyangkut kualitas genetik ternak di masa yang akan datang. Keuntungan IB pada sapi di Indonesia antara lain peningkatan mutu genetik yang

lebih cepat karena menggunakan semen dari pejantan unggul, dapat menghemat biaya pemeliharaan pejantan lain dan penularan penyakit kelamin dari ternak yang diinseminasi dapat dibatasi atau dicegah (Setiawan, 2018). Pengembangan Sapi Bali perlu diperhatikan aspek reproduksinya antara lain angka perkawinan per kebuntingan atau *service per conception* (S/C).

Service per conception adalah jumlah perkawinan atau inseminasi hingga diperoleh kebuntingan. Semakin rendah S/C semakin tinggi kesuburan ternak betina tersebut, sebaliknya semakin tinggi S/C kesuburan seekor ternak semakin rendah (Partodiharjo, 1992).

Inseminasi buatan (IB) merupakan suatu teknologi yang telah banyak digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas ternak secara genetik. Penelitian-penelitian terus dilakukan dan penemuan-penemuan barupun terus bermunculan, demikian pula inseminasi buatan (IB). Teknologi reproduksi yang mampu dan telah berhasil untuk meningkatkan perbaikan mutu genetik ternak, sehingga dalam waktu pendek dapat menghasilkan anak dengan kualitas baik dalam jumlah yang besar dengan memanfaatkan pejantan unggul sebanyak-banyaknya. Inseminasi buatan ini sangat kontras dengan keberhasilan transfer embrio didalam perbaikan mutu genetik. Perbaikan mutu genetik menggunakan IB pada sapi perah dapat digunakan sebagai progeni tes untuk menghasilkan pejantan unggul yang dapat dimanfaatkan menghasilkan spermatozoa salah satunya berdasar pada seleksi ukuran testisnya (Kusumawati dan Henny, 2014).

Teknologi Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas genetik sapi dengan murah, mudah dan cepat dan untuk meningkatkan produksi daging dan populasi pedet adalah dengan cara

meningkatkan jumlah pemilikan sapi potong, inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak (Sirajuddin, *et al.*, 2014).

Tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu pemilihan sapi akseptor, pengujian kualitas semen, akurasi deteksi birahi oleh para peternak dan keterampilan inseminator. Mengenai hal ini inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan inseminasi buatan sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program inseminasi buatan di lapangan (Hastuti, 2008).

Manfaat inseminasi buatan menurut Yasin dan Dilaga (1993) yaitu:

1. Efisiensi waktu, dimana untuk mengawinkan sapi peternak tidak perlu lagi mencari sapi pejantan (bull), mereka cukup menghubungi inseminator di daerah mereka dan menentukan jenis bibit (semen) yang mereka inginkan.
2. Efisiensi biaya, dengan adanya inseminasi buatan peternak tidak perlu lagi memelihara pejantan sapi, sehingga biaya pemeliharaan hanya dikeluarkan untuk indukan saja.
3. Memperbaiki kualitas sapi, dengan adanya inseminasi buatan sapi lokal sekalipun dapat menghasilkan anak sapi unggul seperti simmental, limousine dan sapi lainnya.

Kekurangan inseminasi buatan menurut Yasin dan Dilaga (1993) yaitu: (1) apabila indentifikasi birahi dan waktu pelaksanaan IB tidak tepat, maka tidak terjadi kebuntingan, (2) akan terjadi kesulitan kelahiran, apabila semen beku yang digunakan berasal dari pejantan dengan *breed*/turunan yang besar dan diiseminasikan pada sapi betina keturunan/*breed* kecil, (3) bisa terjadi kawin

sedarah apabila menggunakan semen beku dari pejantan yang sama dalam jangka waktu yang lama dan (4) dapat menyebabkan menurunnya sifat-sifat genetik yang jelek apabila pejantan donor tidak dipantau sifat genetiknya dengan baik.

Tinjauan Umum Inseminator

Inseminator adalah petugas yang telah di didik dan lulus dalam latihan ketrampilan khusus untuk melakukan inseminasi buatan (IB) serta memiliki surat izin melakukan inseminasi (SIM-I). Pelayanan inseminator yang baik (meliputi memberi informasi dan inovasiinovasi untuk memajukan usaha peternakan) akan membuat peternak senang dan puas. Keterampilan inseminator dalam teknis IB diantaranya adalah *thawing*, deposisi semen dan ketepatan waktu IB. Proses *thawing* dilakukan dengan air dan disarankan suhu air tersebut ditingkatkan secara perlahan untuk mengurangi tingkat kematian sel sperma karena efek pada proses *thawing* sama dengan pada saat pembekuan (Susilawati, 2011).

Fakta yang mempengaruhi peternak tidak merasakan kepuasan dari kinerja inseminator adalah terdapat inseminator yang menyalahkan peternak karena terlambat dalam pendeteksian birahi dan melaporkan pada inseminator. Fakta yang menakutkan adalah saat inseminator melakukan inseminasi buatan (IB), *straw* tertinggal di dalam saluran reproduksi yang menyebabkan ternak tidak bisa bunting karena keteledoran inseminator saat persiapan inseminasi buatan (IB). Keterampilan petugas inseminator ialah kemampuan dalam mengerjakan, mengubah atau membuat sesuatu menjadi lebih baik, yaitu keterampilan inseminator tentang mengenali tanda-tanda birahi, waktu yang tepat untuk IB, proses *thawing* dan mengenali tanda-tanda kebuntingan (Ardhani, dkk. 2020).

Inseminator merupakan ujung tombak pada kegiatan reproduksi di usaha peternakana sapi perah dan sapi potong. Persiapan sumber daya inseminator yang berkualitas merupakan faktor penting dalam rangka kegiatan inseminasi buatan. Bila Inseminator mempunyai kemampuan melakukan inseminasi dengan hanya sekali suntik saja, maka dapat mengurangi biaya dan waktu IB. Sehubungan dengan itu akses terhadap informasi, pendidikan, dan pelatihan para inseminator sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kualitasnya (Firman, 2006).

Keberhasilan menjalankan tugas sebagai inseminator dipengaruhi beberapa faktor, antara lain keterampilan dan pengalaman petugas, keterampilan peternak dalam mendeteksi birahi ternaknya, dan komunikasi yang harmonis antara inseminator dengan peternak sapi potong (Fania et al. 2020).

Keterampilan Inseminator Inseminasi Buatan (IB) atau kawin suntik adalah upaya memasukkan semen/mani ke dalam saluran reproduksi hewan betina yang sedang birahi dengan bantuan inseminator agar hewan bunting, definisi ini mengartikan bahwa inseminator berperan sangat besar dalam keberhasilan pelaksanaan IB. Keahlian dan keterampilan inseminator dalam akurasi pengenalan birahi, sanitasi alat, penanganan (*handling*) semen beku, pencairan kembali (*thawing*) yang benar, serta kemampuan melakukan IB akan menentukan keberhasilan. Indikator yang paling mudah untuk menilai keterampilan inseminator adalah dengan melihat persentase atau angka tingkat kebuntingan (*conception rate, CR*) ketika melakukan IB dalam kurun waktu dan pada jumlah ternak tertentu (Herawati, dkk., 2012).

Tinjauan Umum SIWAB

Program UPSUS SIWAB (upaya khusus sapi indukan wajib bunting) adalah kegiatan yang terintegrasi untuk percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau secara berkelanjutan yang menggunakan peran aktif masyarakat dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya peternakan. Salah satu program utama dalam Upsus Siwab adalah peningkatan populasi melalui program IB (Fania, dkk. 2020).

UPSUS SIWAB merupakan program nasional untuk ketahanan pangan yang harus dijalankan oleh seluruh instansi pemerintah terkait pusat maupun daerah untuk menterjemahkan, merumuskan dan mengimplementasikan strategi dan upaya untuk mensukseskan program tersebut. Upaya pelaksanaan Upsus Siwab ditetapkan Penanggungjawab Supervisi di tingkat provinsi dan kabupaten/kota yang mendampingi pelaksanaan kegiatan di daerah. Pedoman Pelaksanaan Upsus Siwab 2019 3 Koordinasi antar instansi, antar penanggungjawab supervisi, antar dinas, antar bidang diperlukan untuk bekerjasama, bersinergi dalam menjalankan program upsus siwab sehingga timbul harmonisasi pemahaman untuk bersama-sama membangun dan mensejahterakan peternak agar berdaya saing (Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019).

Satu harapan dari program SIWAB adalah agar dapat mendongkrak populasi sapi potong di dalam negeri. Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan populasi sapi potong dalam jangka pendek bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi dan dalam jangka panjang berdampak pada peningkatan ekonomi peternak. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sapi potong yang berkelanjutan, perlu dukungan pengembangan infrastruktur, IB,

tenaga inseminator, peningkatan pelatihan, serta dukungan dari kebijakan (Rusdiana dan Soeharsono, 2017).

UPSUS SIWAB mencakup dua program utama yaitu peningkatan populasi melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (Inka). Program tersebut dituangkan dalam peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/ Permentan/ PK.210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting yang ditandatangani Menteri Pertanian pada tanggal 3 Oktober 2016. Tujuan peningkatan populasi adalah wujud swasembada sapi yang ditargetkan tercapai pada tahun 2026 mendatang serta mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam pemenuhan pangan asal hewan, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat (Sulaiman, *et, al* 2018).

Program Sapi Induk Wajib Bunting (SIWAB) adalah perwujudan komitmen pemerintah dalam meningkatkan populasi sapi potong dan sebagai target untuk kecukupan daging tahun 2026. Program tersebut diyakini dapat mengantarkan Indonesia mencapai swasembada daging sapi pada 5-10 tahun ke depan. Sapi potong dapat dimaksimalkan potensinya agar dapat menghasilkan pedet, dan menjadi program pemerintah yang difokuskan untuk peningkatan produksi sapi potong melalui inseminasi buatan (IB) (Rusdiana dan Soeharsono, 2017).

Tingkat Kinerja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja adalah kemampuan atau prestasi yang diperlihatkan seseorang dalam melakukan sesuatu. Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2000).

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Prawirosentono, 1999).

Menurut Tika (2006) kinerja merupakan hasil fungsi pekerjaan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu. Prawirosentono (1999) mengemukakan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu.

Menurut Mangkunegara (2000) faktor yang mempengaruhi kinerja ada dua, yaitu : (1) Faktor Kemampuan Secara psikologis, kemampuan (ability) seseorang terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan keahlian (knowledge dan skill). Kemampuan potensi ataupun kemampuan keahlian sangat berpengaruh terhadap kinerja seseorang. (2) Faktor Motivasi Motivasi adalah suatu proses di mana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan kerja.

Menurut Tika (2006) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil pekerjaan atau kinerja seseorang atau kelompok terdiri dari faktor ekstern dan intern. (1) Faktor Intern Faktor intern adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari dalam individu tersebut. Faktor-faktor tersebut

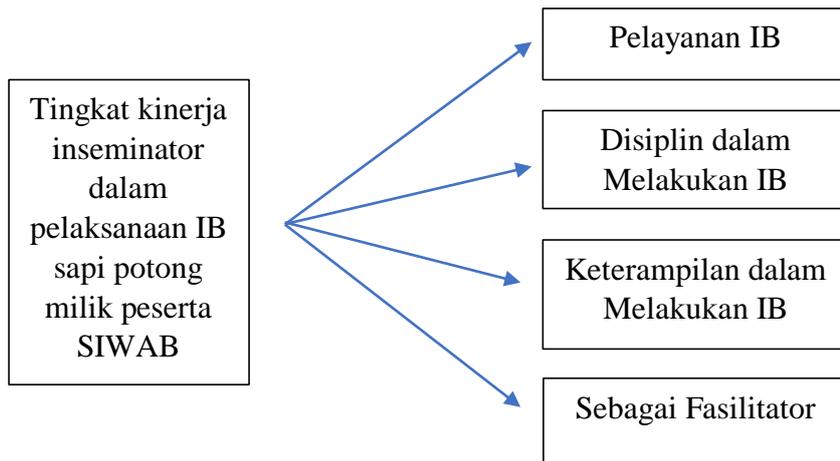
terdiri dari kecerdasan, keterampilan, kestabilan emosi, motivasi, persepsi, kondisi fisik seseorang, dan lain sebagainya. (2) Faktor Ekstern Faktor ekstern ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari luar individu. Faktor tersebut antara lain berupa ketenagakerjaan, nilai-nilai sosial, kondisi ekonomi, perubahan lokasi kerja, karakteristik kelompok kerja, kondisi keluarga, dan lain sebagainya.

Indikator Perencanaan Kinerja yaitu : (1) Input adalah segala sesuatu yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan dan program dapat berjalan atau untuk menghasilkan keluaran (outputs) misal : dana, sdm, data/informasi dll), (2) Output adalah sebagai hasil langsung dari pelaksanaan suatu kegiatan dan program berdasarkan masukan. (3) Outcome (hasil) adalah segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya dari outputs kegiatan pada jangka waktu menengah (misal : meningkatnya pengetahuan, kualitas pelayanan lebih baik). (4) Benefits (manfaat) adalah kegunaan/manfaat suatu keluaran (outputs) yang dirasakan langsung oleh masyarakat atau dapat berupa tersedianya fasilitas yang diakses oleh publik. (5) Impacts (dampak) adalah ukuran tingkat pengaruh sosial, ekonomi, lingkungan atau kepentingan umum yang ditimbulkan manfaat baik positif maupun negatif.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dengan penjelasan dari latar belakang sebagai pedoman untuk memudahkan dan memahami alur berfikir dalam penelitian ini dengan alur dimana tingkat kinerja inseminator dalam pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) sapi potong milik peternak peserta SIWAB akan di berikan kuisisioner tentang pelayanan IB, disiplin dalam melakukan IB, keterampilan dalam melakukan IB serta insiminator

sebagai fasilitator. Tingkat kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, adapun Tingkat kinerja inseminator dalam pelaksanaan IB sapi potong milik peserta SIWAB :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran